



**KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

DEWI HARAHAHAP
NIM. 14 201 00034

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANG SIDIMPUAN**

2018



**KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

DEWI HARAHAHAP
NIM. 14 201 00034



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I


Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

PEMBIMBING II


Zulhammi, M.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANG SIDIMPUAN**

2018

Hal : Skripsi
an. Dewi Harahap
Lampiran : 6 Exemplar

Padangsidimpuan, 17 Oktober 2018
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

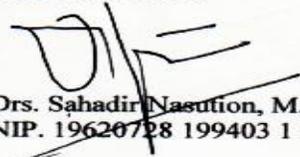
Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah, dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Dewi Harahap yang berjudul "**Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

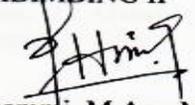
Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih

PEMBIMBING I


Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

PEMBIMBING II


Zulhammi, M.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASHAH SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Harahap

NIM : 14 201 00034

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-2

Judul : **Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1
Padangsidimpuan**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 17 Oktober 2018

Yang menyatakan,



DEWI HARAHAP
NIM. 14 201 00034

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DEWI HARAHAAP
NIM : 14 201 00034
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
JenisKarya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royaltif Non Eksklusif** (*Non-Exclusive Royaltif-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatif, mengelola dalam bentuk pangkalan data (**data base**), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan 17 Oktober 2018

Yang menyatakan

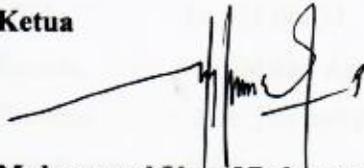


DEWI HARAHAAP
NIM. 14 201 00034

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASAH SKRIPSI**

Nama : Dewi harahap
NIM : 14 201 00034
Judul Skripsi : Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1
Padangsidempuan

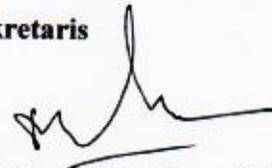
Ketua



Muhammad Yusuf Pulungan, M.A

NIP.19740527 199903 1 003

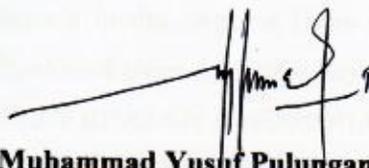
Sekretaris



DR. Drs. H. Syafnan, M.Pd

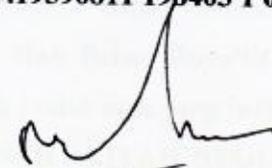
NIP.19590811 198403 1 004

Anggota



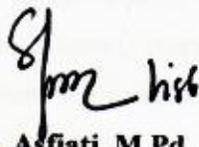
Muhammad Yusuf Pulungan, M.A

NIP. 19740527 199903 1 003



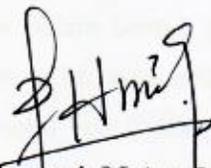
DR. Drs. H. Syafnan, M.Pd

NIP.19590811 198403 1 004



Dr. Hj. Asfiati, M.Pd

NIP. NIP. 19720321 199703 2 002



Zulhammi, M.Ag., M.Pd

NIP. 19720702 199803 2 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasah

Di

Tanggal/Pukul

Hasil/Nilai

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Predikat

: Padangsidempuan

: 06/11/2018/ 13.30 s./d 17.00

: 75,75 (B)

: 3,26

: Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI MADRASAH
ALYIAH NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN**
Ditulisoleh : **DEWI HARAHAHAP**
NIM : **14 201 00034**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-2**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, Oktober 2018
Dekan FTIK



Dr. Lely Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini. Kemudian shalawat dan salam penulis hatur kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dimana kelahirannya menjadi anugrah bagi seluruh umat manusia serta rahmat bagi seluruh alam, sehingga tercipta kedamaian dan ketinggian makna ilmu pengetahuan dunia ini. Skripsi dengan judul “Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan”. Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu tugas wajib dan persyaratan bagi setiap mahasiswa untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini, penulis menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Berkat bimbingan orang tua dan arahan dari dosen pembimbing, serta bantuan dari semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Sahadir Nasution M.Pd Pembimbing I dan Ibu Zulhammi, M.Ag., M.Pd Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL Rektor IAIN Padangsidempuan. Serta wakil Rektor I, II, dan III beserta seluruh civitas Akademik IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril penulis selama dalam perkuliahan.
3. Ibu Dr.Lelya Hilda, M.Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, serta wakil Dekan I, II dan III.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar, M.Ag ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Ibu Hj. Tatta Herawati Daulae, MA, penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis semasa perkuliahan.
6. Bapak-bapak/Ibu-ibu Civitas Akademi IAIN Padangsidempuan yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., M.Hum Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak kepala sekolah dan seluruh keluarga Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan yang telah memberikan informasi sebungan dengan data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
9. Ayahanda dan ibunda tercinta (Alim Harahap dan domria) atas do'a dan dukungan cucuran keringat, cinta dan kasih sayang yang begitu dalam yang tidak ternilai harganya dan sebagai penyemangat penulis dalam belajar yang selalu mengingatkan penulis tetap semangat untuk mencapai cita-cita penulis.

10. Keluarga Besar yang selalu mendukung baik dari segi materi maupun non materi. Terutama abang (Arifin Harahap), nenek tercinta (Siti Aminah Hasibuan) yang telah memberi semangat bagi penulis sehingga tetap semangat dalam berjuang mencapai impian keluarga.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 khususya PAI-2. Sahabat-sahabat yang tercinta, Mawarni Dalimunthe, Tukma Sari Siregar, Irma Lisda Fauziah, Enni Juwita Harahap, Meri Handayani, teman-teman KKL Salamah Darma, Nurdinsyah Harahap, Putri, Juwita Hasibuan, Romaito, teman-teman PPL Masitoh, Mitha, Bulan. Teman-teman kos yang telah memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan memohon ridho Allah Swt penulis mengharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, Nusa dan Bangsa Amin ya Rabbal Alamin.

Padangsidimpuan 17 September 2018

Dewi Harahap

Nim.14 201 00034

ABSTRAK

Nama : DEWI HARAHAAP
Nim : 14 201 00034
Judul skripsi : Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan

Kecerdasan emosional siswa merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dengan mengedepankan hati nurani. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah kecerdasan emosional siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan. Sedangkan kegunaannya ialah yang dapat dilihat baik secara teoritis maupun praktis dalam mengenali Kecerdasan emosional siswa.

Pembahasan ini berkaitan dengan bidang ilmu psikologi. Sehubungan dengan itu, pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan kecerdasan emosional seperti pengertian kecerdasan emosional, ciri-cirinya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu untuk memperoleh informasi dengan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang ada dilapangan sesuai dengan fakta yang ada. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data adalah reduksi data, deskripsi data dan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan adalah triangulasi sumber data.

Hasil penemuan dalam penelitian ini bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan memiliki sikap yang mudah marah, menangis dan suka menyendiri yang disebabkan karena masih dalam tahap remaja yang penuh dengan gejolak dan masih mencari jati diri sehingga siswa mengambil keputusan sendiri tanpa memikirkan akibat terhadap apa yang diperbuat. Siswa berusaha untuk mengontrol emosi setiap kali merasa marah dan melakukan sebuah tindakan yang tidak sesuai dengan hati, sikap siswa yang mudah marah, mudah tersinggung walau itu terhadap suatu permasalahan tidak penting. siswa malas belajar karena jauh dari orangtua, keterbatasan biaya yang dimiliki, dan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki mengakibatkan siswa beranggapan cukup tamat dari sekolah dan tidak melanjutkan sampai jenjang perguruan tinggi. Mudah merasakan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, membandingkan setiap perbuatan orang lain terhadap diri sendiri, rasa peduli terhadap sesama adalah salah satu empati yang dimiliki siswa tetapi beberapa diantaranya terkesan tidak peduli dan ada juga hanya mau peduli terhadap yang peduli padanya. Membina hubungan siswa bervariasi dari segi penyesuaian diri untuk dapat bergaul dengan orang lain dan membutuhkan waktu untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, rasa pemalu siswa mengakibatkan lebih suka menyendiri, serta susah dalam menyesuaikan diri.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI	
SURAT DEWAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPS	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah.....	8
F. Sistematika pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Kecerdasan Emosional Dan Ciri-cirinya.....	12
1. Pengertian Kecerdasan.....	12
2. Pengertian Emosional	17
3. Kecerdasan Emosional.....	23
4. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional	27
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	31
C. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional	38
D. PenelitianTerdahulu.....	43

BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Tempat Dan Waktu Penelitian	46
B. Jenis Penelitian.....	47
C. Sumber Data.....	47
D. Instrumen Pengambilan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Teknik Keabsahan Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	52
A. Temuan Umum	52
1. Sejarah Berdirinya	
2. Sarana dan Prasarana	54
3. Keadaan Guru dan Siswa	57
4. VisidanMisi Madrasah AliyahNegeri 1 Padangsidimpuan	60
B. Temuan Khusus Kecerdasan Emosional siswa.....	62
1. KemampuanMengenalEmosiSendiri	63
2. MengendalikanDiri	66
3. Motivasi.....	68
4. Empati	70
5. Membina Hubungan	73
C. Pembahasan Hasil penelitian	76
D. Keterbatasan Penelitian	77
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran-Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Tabel I Kondisi Ruangan	56
1.2 Tabel II Keadaan Guru Dilihat dari Jenjang Pendidikan	59
1.3 Tabel III Kondisi Siswa	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan ialah suatu kemampuan untuk memahami, berpikir rasional yang menggunakan sumber-sumber Efektif pada saat di hadapkan dengan tantangan. Sehingga seseorang dapat memiliki suatu kemampuan untuk memahami, menginovasi, serta dapat memberikan solusi dalam berbagai situasi. Oleh sebab itu manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna baik secara fisik maupun akal pikiran yang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Manusia di ciptakan oleh Allah Swt dengan kecerdasan tertentu sehingga memiliki kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan keinginan dengan cara tertentu. Seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Hasry: 2

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَتْهُمْ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾

Artinya: Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekaupun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah, Maka Allah

mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka, mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyaiwawasan.¹

Dari ayat tersebut dijelaskan Allah akan memberikan akal terhadap seseorang supaya dapat menggunakan akal untuk berpikir tentang suatu masalah yang dihadapinya, karena Allah memberikan terhadap setiap manusia kecerdasan yang berbeda-beda. Maka istilah kecerdasan dalam Islam dapat di jumpai dalam konsep lahir batin yang terdapat dalam ajaran Islam.

Setiap ciptaan Tuhan seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, air, udara, tanah, dan sebagainya memiliki jiwa. selain mengisyaratkan adanya kasih sayang dan kekuasaan Tuhan yang terdapat dibalik ciptaan tersebut juga semua itu memiliki jiwa atau emosi. Jika benda itu diberlakukan dengan baik, maka semua itu akan memberi manfaat bagi kehidupan, tetapi sebaliknya jika benda itu di berlakukan dengan buruk maka benda itu akan beraksi kasar kepada manusia. Hal ini yang menunjukkan kecerdasan emosional sangat penting dalam menopang kelangsungan hidup manusia.²

Emosi memang mempunyai peran penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia, karena dengan emosi manusia dapat mengontrol tindakan

¹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002* (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2014), hlm. 546

²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prada Media, 2003), hlm. 51

yang dilakukan, menjaga diri, memiliki motivasi yang tinggi, menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetensi. Tetapi apabila emosi yang berlebihan sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan manusia dan itu perlu dilatih dan dikembangkan. Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna, tetapi kesempurnaan itu tidak mempunyai arti manakala manusia itu tidak mampu mempertahankannya dengan jalan beribadah kepada Allah, menjauhi larangan serta melaksanakan segala perintah-Nya, sehingga terbentuk pribadi yang taat beribadah.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar bebas stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir berempati dan berdo'a.³ Dengan demikian kecerdasan emosional merupakan suatu dorongan dari dalam diri sendiri untuk dapat mengendalikan diri terhadap tindakan yang dilakukan, belajar dari pengalaman sendiri sehingga kecakapan-kecakapan dapat terus tumbuh yang membuat siswa bersemangat tinggi dalam belajar, diskusi dengan teman-temannya ditempat-tempat bermain sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar. sehingga pendidikan harus ada interaksi antara proses pembelajaran yang dialami siswa dan proses mengajar

³Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 68

oleh pendidik atau guru. Siswa sebagai manusia pembelajar, yang mana dari tujuan belajar itu siswa dapat merubah hidupnya menjadi lebih berkualitas baik dari segi fisik, mental, emosi dan spiritual dan nantinya bisa dikatakan sukses dalam proses pendidikan yakni tercapainya perubahan tingkah laku pada siswa.

Dengan kecerdasan emosional akan menjadikan siswa memiliki sifat dan sikap yang baik, berkomunikasi dengan baik, memiliki kemanusiaan yang baik, mampu mengendalikan emosi, rendah hati dan memiliki tanggung jawab serta moral yang tinggi. Sama halnya dengan kecerdasan spiritual, yang mana seseorang mampu mendekatkan diri kepada tuhan, mampu memahami arti hidup yang sebenarnya, menjauhkan diri dari kehidupan yang akan membawa seseorang dalam suatu kehancuran. Sementara kecerdasan inteligensi ialah yang hanya mengacu pada kemampuan belajarnya dan hanya akan terlihat pada masa bangku pendidikan.

Pada saat ilmu pengetahuan masih terbatas dan penemuan-penemuan hasil teknologi belum berkembang pesat seperti sekarang ini, peran guru sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran, karena guru merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran.⁴ Adanya teknologi sekarang ini banyak yang bisa menjadi sumber belajar yang dapat mencapai keberhasilan proses pembelajaran, dalam arti siswa bisa memperoleh informasi selain dari guru. Tetapi guru dalam proses

⁴Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 19

pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tersebut walau teknologi kini dapat memberi informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat menggantikan peran guru.

Manusia adalah makhluk dua-dimensial yang membutuhkan penyalarsan kebutuhan akan pentingnya dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosional dan intelegensia yang baik (EQ dan IQ) dan penting pula penguasaan emosi dan ruhiyah vertikal atau *spiritual quotient* (SQ) dari hasil penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosional yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan IQ. Didalam ISQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berperisif “hanya karena Allah”.⁵

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti, di lokasi penelitian, bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan belum mengenali emosi dirinya sendiri, siswa yang tidak dapat mengendalikan diri,

⁵Ari Ginanjar Agustinan, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), hlm.1

sehingga mengakibatkan motivasi yang rendah, ketidakpedulian siswa atau empati yang minimum serta membina hubungan yang dimiliki siswa belum memadai.

Adapun kecerdasan emosional Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan yang dilihat melalui observasi ke lokasi penelitian bahwa siswa memiliki prestasi yang baik, dalam bidang ilmu pengetahuan ataupun dalam bidang olahraga, sosialisasi yang baik antar sesama siswa, guru ataupun di luar lingkungan sekolah. Namun dibalik keberhasilan yang dimiliki oleh siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan masih ada beberapa siswa yang belum mengenali emosi dirinya sendiri, tidak dapat mengendalikan diri, sehingga mengakibatkan motivasi yang rendah, ketidakpedulian siswa atau empati yang minimum serta membina hubungan yang dimiliki siswa yang belum memadai.⁶

Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan merupakan salah satu sekolah di kota Padangsidempuan dimana banyak siswa memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Maka perlu adanya perhatian dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, orang yang mampu mengendalikan kecerdasan emosional yang dimilikinya akan memiliki peluang yang lebih baik untuk bisa sukses dan dipastikan lebih tenang dalam menyelesaikan permasalahan yang tergolong rumit. Kecerdasan emosional salah satu

⁶*Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, Tanggal 19-22 Maret, 2018.*

komponen penting untuk bisa hidup di tengah-tengah masyarakat dengan mengarahkan emosi secara baik supaya menjadi orang yang bermanfaat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan menimbulkan niat yang kuat untuk mengetahui mengenai Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan mengenai masalah yang masih ada diantara beberapa para siswa yang belum mengenali emosi dirinya sendiri, tidak dapat mengendalikan diri, motivasi yang rendah, rasa empati yang dimiliki siswa serta membina hubungan. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian dengan judul “Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, penulis menyajikan rumusan masalah dengan tujuan agar pelaksanaan penelitian penulis benar-benar mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang telah penulis pokuskan yaitu: Bagaimanakah kecerdasan emosional siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ialah Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang berkecimbung di dunia pendidikan mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam pendidikan.
 - b) Sebagai sumbangan data ilmiah dalam bidang pendidikan dan disiplin ilmu terkait terutama di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Padangsidimpuan.
2. Secara praktis
 - a) Dapat memberi kontribusi positif bagi sekolah, untuk mengembangkan perannya dalam mendidik para siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional.
 - b) Penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini maka peneliti merasa perlu adanya batasan istilah, antara lain:

1. Kecerdasan adalah seseorang yang memiliki ketangguhan, inisiatif dan kemampuan beradaptasi.⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kecerdasan adalah perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan kemampuan

⁷Ary Ginanjar Agustian, *Op.Cit.*, hlm. 41

perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).⁸Dapat juga disebut dengan pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan yang merupakan pemikiran yang pandai atau tajam pemikirannya.

2. Emosional akar kata dari emosi yaitu luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan reaksi kejiwaan (seperti kegembiraan, kesedihan, kecintaan, keharuan) sedangkan emosional adalah menyentuh perasaan, mengharukan, dengan beremosi, penu emosi.⁹Kecerdasanialah perasaan yang kuat yang melibatkan pikiran perubahan fisiologis, dan ekspresi pada sebuah perilaku.¹⁰ Emosi diartikan dengan perasaan dan perilaku yang khas terhadap suatu keadaan biologis serta psikologis dan kecendrungan bertindak.¹¹ Maka emosi yang dimaksud peneliti ialah perilaku atau luapan yang bermunculan dari seorang siswa baik itu positif maupun negatif. Emosi siswa yang tidak stabil, mudah tergoncang, bersemangat, peka, kasar kurang percaya diri, tidak toleran terhadap orang lain, ingin menang sendiri.
3. Kecerdasan emosional ialah perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perubahan sehari-hari disebut sebagai warna efektif yang

⁸Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 300

⁹Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan (teori dan praktek)* (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm.

¹⁰Manganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: JL Sorso, 2010), hlm.12

¹¹Daniel Goleman, *Emotional Intelligensi (Terjemahan)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 411

terkadang kuat, terkadang lemah dan samar.¹² kecerdasan emosional yang dimaksud ialah reaksi emosi siswa ketika dihadapkan pada suatu keadaan yang ada, seperti semangat siswa ketika gagal dalam melakukan sesuatu kegiatan. rasa empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemampuan penyesuaian diri, kemampuan menyelesaikan masalah, keramahan dan sikap hormat.

4. Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Anak didik (siswa) bukan binatang tetapi manusia yang mempunyai akal. Siswa adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Dalam perspektif paedagogis anak didik adalah makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam arti anak didik disebut sejenis makhluk "*homo educandum*" yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru, potensi anak didik bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai "*animal educable*" sejenis binatang yang memungkinkan untuk di didik, tetapi dia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak sebab anak didik memang manusia.¹³

¹²Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.151

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 51-52

F. Sistematika pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang terdapat pada Skripsi ini adalah:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas kajian pustaka, yang terdiri dari kecerdasan emosional siswa, faktor pendukung terjadinya kecerdasan emosional, dan faktor penghambat terjadinya kecerdasan emosional, penelitian terdahulu.

Bab ketiga, membahas mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian yang meliputi: tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, analisis data, teknik menjamin keabsahan data.

Bab keempat, hasil penelitian yang terdiri dari pembahasan gambaran umum lapangan penelitian dan deskripsi data. Yang berkaitan dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran serta lampiran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan ciri-ciri Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dalam bahasa Arab disebut *al-dzakay* yang berarti ialah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan (*al-qadarab*), memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. *Inteligensi* berarti kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat dari kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problem-problem dan kondisi-kondisi yang baru dalam kehidupan. Dalam hal ini pengertian tersebut tidak hanya menyangkut dunia akademik, tetapi lebih luas, kehidupan non-akademik, seperti masalah-masalah artistik dan tingkah laku sosial.

Kecerdasan berkaitan dengan kemampuan struktur akal (*intellect*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek kognitif (*al-majal al-ma'rifi*). Namun perkembangan berikutnya bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, tetap terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif (*al-majal al-infi 'ali*) yaitu kehidupan emosional, moral, spiritual dan Agama. Karena itu jenis-jenis

kecerdasan yang ada pada diri manusia sangat beragam seiring dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.¹

Kemampuan yang telah dimiliki oleh akal merupakan suatu anugrah yang telah Allah berikan terhadap manusia untuk dapat beripikir lebih sehat terhadap sesuatu hal yang akan dikerjankan-Nya yang diiringi dengan hati (qalbu) sehingga manusia tersebut dapat mengendalikan setiap apa yang telah dia kerjakan. Qs. Al-Hadid: 23

لِكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.²

Yang dimaksud dengan terlalu gembira ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah. Hal ini merupakan bahwa kecerdasan emosional pada awalnya merupakan kemampuan akal yang dapat menangkap gejala sesuatu yang hanya bersentuhan dengan aspek kognitif, setelah perkembangan sekarang ini bukan lagi semata-mata berdasarkan akal tetapi terdapat struktur qalbu yang memiliki tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif yang dimerupakan emosional.

¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 317-319

²Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002* (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2014), hlm. 542

Inteligensi berasal dari kata *intelligere* yang berarti menghubungkan atau meyatukan satu sama lain. Dimana penyesuaian diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Disini terlihat bahwa terdapat menitik beratkan pada soal penyesuaian diri (*adjustment*) terhadap masalah yang dihadapi, dimana orang yang inteligensinya tinggi (cerdas) akan dapat menyesuaikan diri dengan masalah baru yan dihadapi bila dibandingkan dengan orang yang tidak cerdas. Adapun thorndike seorang tokoh psikologi koneksionesme memberikan pengertian *intelligence is demonstrable in ability of induvidual to make good resfoneses from stand point of truth or fact*. Orang dianggap cerdas bila responnya merupakan respon yang baik terhadap stimulus yang diterimannya. Terman memberikan pengertian inteligensi sebagai *the ability to carry on abstrac thinking*. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa terman berusaha menjelaskan *ability* yang berhubungan dengan hal-hal yang abstrak, seseorang dapat dikategorikan sebagai orang cerdas bila mempunyai kemampuan berpikir abstrak secara benar dan tepat.³

Manusia dalam menghadapi kehidupan senantiasa mengalami berbagai masalah dan tantangan yang amat besar dan rumit yang tidak seharusnya mudah untuk dipecahkan, fungsi kognitif manusia menghadapi objek dalam bentuk refresentatif yang menghadirkan objek tersebut dalam kesadaran, hal tersebut tampak jelas pada aktifitas berpikir, orang yang memiliki kemahiran ini akan mampu mengontrol dan menyalurkan aktivitas kognitif yang berlangsung pada dirinya sendiri. Sebagai contoh, bagaimana ia memusatkan perhatian, bagaimana belajar, bagaimana menggali

³Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 63-64

ingatan, bagaimana menggunakan penguatan yang dimiliki, dan bagaimana berpikir menggunakan konsep dalam menghadapi permasalahan.

Dalam menghadapi suatu problem orang dapat menggunakan berbagai strategi yang termasuk pengetahuan prosedur. Strategi ada yang dapat dipakai secara luas, tetapi ada yang terbatas. Sasaran belajar adalah pengaturan kegiatan kognitif dalam sistematisasi arus pikiran sendiri dan sistematisasi proses belajar dalam diri sendiri (*control proses*).

Inteligensi orang satu dengan yang lain cenderung berbeda-beda hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, adapun faktor yang mempengaruhi inteligensi antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor pembawaan, yang ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan masalah, antara lain ditentukan oleh faktor bawaan. Oleh karena itu, di dalam kelas dapat dijumpai anak yang bodoh, agak pintar dan pintar sekali, meskipun mereka menerima pelajaran dan pelatihan yang sama.
- b. Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
- c. Faktor pembentukan, ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi dan dapat dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang dilakukan di sekolah dan pembentukan yang tidak disengaja misalnya pengaruh alam sekitar.
- d. Faktor kematangan, dalam setiap organ tubuh manusia memiliki organ yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang, jika telah tumbuh dan berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
- e. Faktor kebebasan, di mana manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Selain kebebasan memilih

metode, ada juga kebebasan dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.⁴

Inteligensi sebagai suatu kemampuan bukan hanya dapat di wujudkan setelah manusia dewasa atau setelah potensi inteligensi berkembang saja tetapi kemampuan inteligensi tersebut dapat difungsikan pada saraf kehidupan atau perkembangan bagi yang lebih dini. Dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak memiliki inteligensi yang tinggi akan mampu dengan cepat dan berhasil dalam melaksanakan, menyelesaikan tugas-tugas karena sangat berkaitan erat dengan kemampuan mental anak.

Suatu perbuatan dapat dianggap inteligensi bila memenuhi beberapa syarat antara lain:

- a. Masalah yang dihadapi banyak sedikitnya masalah yang baru bagi yang bersangkutan. Umpama ada soal mengapa api jika ditutup dengan sehelai karung bisa padam? Ditanyakan kepada anak yang baru masuk sekolah dapat menjawab dengan betul maka jawaban itu inteligensi. Tetapi jika pertanyaan itu di jawab oleh anak yang baru saja mendapat pelajaran ilmu alam tentang api. Hal itu tidak dapat di sebut inteligensi.
- b. Perbuatan inteligensi sifatnya serasi tujuan dan ekonomis untuk mencapai tujuan yang hendak diselesaikannya. Di carinya jalan yang dapat menghemat waktu maupun tenaga, saudara kehilangan pulpen disuatu lapangan bagaimana mencarinya? Bagaimana menebang pohon dirimba raya, dalam waktu singkat dapat memperoleh banyak pohon.
- c. Masalah yang dihadapi harus mengandung suatu tingkat kesulitan bagi yang bersangkutan, ada suatu masalah bagi orang yang dewasa mudah memecahkan jawabanya, hampir tiada berpikir berat inteligensinya sudah ada kemampuannya.
- d. Keterangan pemecahannya harus dapat diterima oleh masyarakat apa yang harus anda perbuat jika anda lapar? Kalau jawabanya saya harus

⁴ *Ibid*, hlm. 74-75

mencuri makanan. Tentu saja jawaban itu tidak inteligensi, akan tetapi sebaliknya sudah inteligensi.⁵

2. Pengertian Emosional

Akar kata emosi adalah *moreve* kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh” menyiratkan bahwa kecendrungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Jika ditarik kecendrungan dalam bahasa inggris Emosional = “*emition*” merupakan kata dasar, “emosi” artinya perasaan, penuh perasaan atau juga dapat dikatakan bathin yang keras, dalam bahasa Arab emosi dikenal dengan “*Athifah*” = emosi atau perasaan yang mendalam. Chaplin menyebutkan bahwa emosi merupakan pengalaman yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun bermacam-macam keadaan jasmani, yang berkaitan dengan ekspresi emosi atau dengan perubahan-perubahan yang mendalam yang menyertai emosi dan merincikan individu yang mudah terangsang untuk menampilkan tingkah laku.⁶

Goleman mendefinisikan *emosi* dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecendrungan untuk bertindak. Emosi juga merupakan reaksi kompleks yang mengait suatu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai keadaan efektif. Perasaan merupakan pengalaman didasari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun bermacam-macam keadaan

⁵Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 176-177

⁶Samsuddin, *Kecerdasan Emosional Membangun Paradigma Mengasuh Anak dalam Keluarga Muslim*, (Padang: Rios Multicipta, 2013), hlm. 8-10

jasmani. Emosi kadang-kadang dibangkitkan dengan empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat. sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif. Selain itu kecerdasan emosional merupakan persyaratan dasar menggunakan kecerdasan intelektual secara efektif.⁷

Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja otak kanan yang memiliki cara kerja yang acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik, sedangkan kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja otak kiri yang memiliki cara kerja yang logis, sekuensial, rasional dan linear. Kedua belahan otak tersebut harus diperankan sesuai dengan peran dan fungsinya jika tidak maka masing-masing belahan akan mengganggu pada belahan lain.⁸

Dalam perspektif Islam segala macam emosi dan ekspresinya diciptakan oleh Allah melalui ketentuannya untuk membentuk manusia yang lebih sempurna.⁹ Manusia dapat mengekspresikan terhadap setiap emosi yang telah Allah ciptakan sehingga terciptalah suatu karakter manusia yang baik karena dapat mempergunakan sesuai dengan tempat yang akan digunakan seperti halnya pada saat seseorang sedang menangis, ataupun pada saat merasa senang. Dalam Al-Qur'an Al-Najm: 43-44

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾

⁷Al-Rasyidin, *Pendidikan Psikologi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 189.

⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op.Cit.*, hlm. 321

⁹Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT RajaGrafindo Pesrada, 2006), hlm. 161-162

Artinya: Dan bahwa sanya dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwa sanya dialah yang mematikan dan menghidupkan.¹⁰

Dalam Al-Qur'an sudah jelas bahwa banyak yang membahas tentang ekspresi emosi manusia mulai dari kesedihan, kemarahan, ketakutan, ketakutan, dan lain-lain diungkapkan dengan bahasa yang indah dalam Al-Qur'an dan Hadist. Emosi lain yang lebih kompleks seperti malu, sombong, bangga, iri hati, dengki penyesalan, dan lain-lain juga terangkaikan dalam berbagai kalimat.

Dalam memberi petunjuk pada manusia Al-Qur'an dan Hadist banyak membahas tentang berbagai jenis ekspresi emosional manusia ketika menghadapi atau mengalami sesuatu. Ekspresi yang ditampilkan sangat kaya termaksud emosi primer dan emosi sekunder.¹¹

- a. Emosi primer ialah emosi dasar yang dianggap terberi secara langsung yang terbentuk sejak awal kelahiran diantaranya ialah gembira, sedih, marah, dan takut masing-masing digambarkan dengan situasi yang berbeda-beda. Dalam Qs. Al-Qasiyah: 7-10

لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ ﴿٧﴾ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾
 فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾

¹⁰Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Op.Cit.*, hlm. 529

¹¹Alih B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2006), hlm. 163-166

Artinya: Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, Merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi.¹²

- b. Emosi sekunder ialah emosi yang lebih kompleks dibandingkan emosi primer, dimana emosi sekunder ini mengandung kesadaran diri atau evaluasi diri sehingga pertumbuhannya tergantung pada perkembangan kognitif seseorang, antara lain malu, iri hati, dengki sombong, angkuh, bangga, kagum, takjub, cinta, benci, bingung, terhina, sesal dan lain-lain. Qs. Al-Hadid: 20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
 الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَهُ
 مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
 وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.¹³

¹²Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Op.Cit.*, hlm. 593

¹³*Ibid*, hlm. 542

Perasaan dengan emosi biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan (*state*) dari diri organisme atau individu pada satu waktu. Dengan kata lain perasaan disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa bagi akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar dan peristiwa-peristiwa yang menimbulkan kegoncangan pada individu. Dalam kehidupan sehari-hari sering didengar adanya perasaan yang tinggi dan perasaan yang rendah. Keadaan ini menunjukkan adanya suatu klasifikasi dari perasaan. Max Scherer mengajukan pendapat bahwa ada 4 macam tingkatan dalam perasaan, yaitu:

- a. Perasaan tingkat sentatis, merupakan perasaan yang berdasarkan atas kesadaran yang berhubungan dengan stimulus pada kejasmanian, misalnya rasa sakit, panas, dingin.
- b. Perasaan kehidupan pital, yang bergantung kepada keadaan jasmani seluruhnya, misalnya rasa segar, lelah dan sebagainya.
- c. Perasaan kejiwaan, merupakan perasaan seperti rasa gembira, susah takut.
- d. Perasaan kepribadian, yang berhubungan dengan keseluruhan pribadi, misalnya harga diri, perasaan putus asa, perasaan puas.¹⁴

Membedakan satu emosi lainnya dan menggolongkan emosi-emosi yang sejenis kedalam suatu golongan atau satu tipe karena hal-hal berikut:

- a. Emosi yang sangat mendalam, misalnya sangat marah atau sangat takut menyebabkan aktivitas badan sangat tinggi, sehingga seluruh tubuh aktif. Dalam keadaan seperti ini sukar menentukan apakah seseorang itu sedang takut atau sedang marah.
- b. Penghayatan, satu orang yang dapat menghayati satu macam emosi dengan berbagai cara. Misalnya, kalau marah seorang akan gemetar di tempat, tetapi lain kali ia memaki-maki atau mungkin lari.
- c. Nama emosi, umumnya diberikan kepada berbagai jenis emosi biasanya didasarkan oleh sifat rangsangannya, bukan pada emosinya

¹⁴Abdul Rahman Saleh, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 159

sendiri. Seperti “takut” adalah emosi yang timbul terhadap bahaya yang menjengkelkan.

- d. Pengenalan emosi, secara subjektif dan introspektif sukar dilakukan karena selalu ada pengaruh dari lingkungan.¹⁵

Dengan demikian dapat disebutkan bahwa emosional adalah suasana psikis yang diambil bagian pribadi dalam situasi dengan jalan membuka diri terhadap situasi hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai dalam diri. Oleh karena itu perasaan pada umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal, mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat atau memikirkan sesuatu.

Kecerdasan emosi merupakan bagian dari aspek kejiwaan seseorang yang paling mendalam, dan merupakan suatu kekuatan, karena dengan adanya emosi itu manusia dapat menunjukkan keberadaan-Nyadalam masalah-masalah manusiawi. Emosi menyebabkan seseorang memiliki rasa cinta yang sangat dalam sehingga seseorang bersedia melakukan sesuatu pengorbanan yang sangat besar sekalipun, walau kadang-kadang pengorbanan itu secara lahiriyah yang memberikan keuntungan langsung pada dirinya bahkan mungkin mengorbankan dirinya sendiri.¹⁶ Karena emosi merupakan kekuatan yang dapat mengalahkan nalar, maka harus ada yang mengendalikan, mengatasi dan mendisiplinkan kehidupan emosional dengan memberlakukan aturan-aturan guna mengurangi akses-akses gejala emosi, terutama nafsu yang terlampau bebas dalam diri manusia yang seringkali mengalahkan nalar.

3. Kecerdasan Emosional

¹⁵*Ibid*, hlm. 160-161

¹⁶Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 95-96

Istilah kecerdasan emosional semula dikenalkan pada tahun 1990 oleh Peter Salowely dari Harvard Universitas dan John Mayer dari Universitas of Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampak penting bagi keberhasilan. Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman seorang ahli otak dari Amerika dalam sebuah karya momentumnya *Emosional Intelleigenci* tahun 1995.

Salowely dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk mengembangkan sejumlah kemampuan mengenai emosi diri sendiri, mengolah dan mengekspresikan diri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenal orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.¹⁷ Sejalan dengan itu Julius mendefenisikan emosional itu kemampuan untuk merasakan memahami serta memanfaatkan kekuatan dan ketajaman emosi secara efektif yang merupakan sumber energi bagi manusia serta berperan dalam masalah hubungan dan pengaruh.

Istilah kecerdasan emosional ini di populerkan oleh Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*. Yang menurutnya ada beberapa pengetahuan tentang kecerdasan emosional yaitu:

- a. Kecerdasan tidak hanya bersikap ramah, melainkan sikap tegas yang memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkap kebenaran yang selama ini dihindari.
- b. Kecerdasan emosi bukan berarti memberi kebebasan kepada perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresi secara tepat dan efektif. Yang memungkikan orang berkerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.¹⁸

¹⁷Samsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 14-15

¹⁸Daniel Goeleman, *Emotional Intelligensi (Terjemahan)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 188

Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan bentuk kepiawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri yang berhubungan dengan orang lain di sekelilingnya seperti inisiatif, empatif, adaptasi, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadikan diri seseorang.

Karena kecerdasan emosional sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, sehingga dapat berubah-ubah setiap saat, maka peranan lingkungan baik orang tua maupun guru serta teman bermain sangatlah berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seorang siswa. Maka untuk dapat mengendalikan perasaan secara mendalam yang membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Gardner dalam bukunya berjudul *Frame Of Mind* mengatakan bahwa hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada *spectrum* kecerdasan yang lebar dengan tujuh *varieties* utama yaitu *linguistic*, matematika logika, spesial, kinestik, music, dan interpersonal. Dan ini dinamakan oleh Daniel Gelomen sebagai kecerdasan peibadi yang disebut dengan kecerdasan emosional.¹⁹

pernyataan mendasar berkaitan dengan hubungan antara emosi dengan tingkah laku ialah apakah emosi yang menimbulkan tingkah laku ataukah tingkah laku yang menimbulkan emosi maka melalui teori kecerdasan emosional mengemukakan sejumlah ciri utama pikiran emosional sebagai bukti bahwa emosi memainkan peran

¹⁹*Ibid*, hlm. 78

penting dalam pola berpikir maupun tingkah laku individu ciri utama pikiran emosional ialah:²⁰

1. Respon yang cepat tetapi ceroboh ialah pikiran yang emosional jauh lebih cepat daripada pikiran yang rasional dimana pikiran emosional langsung bertindak tanpa memperhatikan terhadap yang dilakukan sehingga sikap hati-hati dan proses analitis dalam berpikir dikesampingkan begitu saja sehingga tidak jarang menjadi ceroboh, padahal kehati-hatian dan analitis merupakan siri khas dari proses kerja akal dalam berpikir dan disisi lain pikiran emosional memiliki kelebihan yaitu membawa rasa kepastian yang sangat kuat diluar jangkauan normal sebagaimana yang dilakukan oleh pikiran rasional.
2. Mendahulukan perasaan kemudian berpikir ialah pada dasarnya pikiran rasional membutuhkan waktu sedikit lama dibandingkan pikiran emosional sehingga muncul dorongan hati atau emosi kemudian dorongan pikiran
3. Memperlakukan realitas sebagai sebagai realitas simbolik disebut juga sebagai logika hati bersifat asosiatif atau memandang unsur-unsur yang melambangkan suatu realitas sama dengan realitas sendiri, oleh sebab itu seringkali perumpamaan, pantun, kiasan, novel

²⁰Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara: 2005), hlm. 64-65

film dan sebagainya secara langsung ditunjukkan kepada pikiran emosionalnya

4. Masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang yaitu sejumlah ciri suatu peristiwa tampak serupa dengan kenangan masa yang lampau yang mengandung muatan emosi maka pikiran emosional menanggapi dan memicu perasaan yang berkaitan dengan peristiwa yang diingat.
5. Realitas yang ditentukan oleh keadaan dimana cara berpikir seseorang dan bertindak pada saat merasa senang dan romantis akan sangat berbeda dengan perilaku ketika dalam keadaan sedih, marah, atau cemas.

4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional itu sejalan dengan kualitas-kualitas emosional yang sangat penting bagi keberhasilan seseorang, antara lain:

- a. Empati
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. Mengendalikan amarah
- d. Kemandirian
- e. Kemampuan menyesuaikan diri
- f. Diskusi
- g. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- h. Ketekunan
- i. Kesetiakawanan
- j. Keramahan
- k. Sikap hormat.²¹

²¹Anurahman, *Op.Cit.*, hlm. 85-85

Emosi merupakan suatu kekuatan yang dapat mengalahkan nalar, maka harus ada upaya untuk mengendalikan, mengatasi dan mendisiplinkan kehidupan emosional, dengan memberikan aturan-aturan guna akses-akses gejala emosi, terutama nafsu yang terlampau bebas dalam diri manusia yang seringkali mengalahkan nalar. Dengan demikian perlu adanya perlindungan dari berbagai propaganda dan slogan yang tidak sesuai dengan diri dan nilai-nilai yang di anutnya.

Dalam memahami ciri-ciri kecerdasan emosional tampaknya tidak seperti kecerdasan intelektual yang sarat dengan alat ukurnya. Tetapi kecerdasan emosional dapat dilihat melalui perilaku seseorang bagaimana dia menjalankan *fitrah* sosialnya dan punya hati nurani dalam mengakses kehidupan sehingga pribadinya dapat dan layak sebagai manusia yang ideal yakni memformulasikan hidupnya untuk orang lain.²²

Kemudian, Goleman mengadaptasi model teori tersebut ke dalam versi lain yang menurutnya paling bermanfaat untuk memahami cara kerja bakat-bakat dalam kehidupan kerja, adaptasi tersebut meliputi dasar kecakapan emosi dan sosial sebagai berikut:²³

- a. Kesadaran diri: mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

²²Samsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 17-19

²³Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 85

- b. Pengaturan diri: menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi: menggunakan hasrat yang paling mendalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati: merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan dengan kemampuan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Dalam menganalisis kecerdasan emosional kita tidak bisa melepaskan bahkan selalu berpijak pada hakikat kecerdasan atau lebih dikenal dengan inteligensi dan hakikat emosi. Kedua teori tersebut dibahas secara sintensis mempunyai makna yang berbeda dari hakikat inteligensi dan emosi sendiri. Namun, paling tidak dengan memahami

kedua hakikat kecerdasan dan emosi akan memiliki gambaran sesungguhnya mengenai hakikat kecerdasan emosional.

Dari uraian diatas tersebut bahwa kecerdasan emosional mentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur tadi, dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tidak menjamin seseorang memiliki kinerja yang menonjol mempersyaratkan agar kita kuat dalam sejumlah kecakapan tertentu. Berdasarkan kajian dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional memiliki cakupan teori yang beragam. Namun keberagaman tersebut pada dasarnya sama sekali tidak berbeda atau terpisah, tetapi saling berkaitan bahkan mendukung. Hanya saja ada perbedaan istilah dalam menggunakan komponen atau indikator yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.²⁴

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu perlu dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga teman bermain dan lain yang dapat mempengaruhi terhadap kecerdasan emosional seseorang, keterampilan EQ bukanlah lawan dari IQ ataupun keterampilan kognitif namun keduanya berinteraksi secara dinamis baik dalam konseptual maupun di dunia nyata, selain itu IQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, maka yang dimaksud kecerdasan emosional ialah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri dan kemamuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

²⁴*Ibid*, hlm. 89-93

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Terdapat beberapa faktor dan penyakit fisik dapat menimbulkan ketidak tenangan pada diri dan emosional anak. Faktor-faktor tersebut adalah gangguan kelenjer, seperti kelenjer gondok, pertumbuhannya melebihi batas kewajaran dan sulitnya perencanaan. Kelenjer limpa dan amandel, infeksi usus, dan sakit akibat berkelahi.²⁵

Dikatakan memiliki emosional yang cerdas apabila mahir mengatur emosi. Proses ini sering digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, karena dapat menyebabkan munculnya rasa keinginan orang lain. Dengan kata lain, mereka yang cerdas secara emosional akan mampu meningkatkan suasana hati diri mereka dan suasana hati orang lain. Akibatnya, mereka mampu memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan yang bermanfaat. Namun, kadang-kadang keterampilan ini bersifat antisosial yang digunakan untuk memanipulasi orang lain. Maurice J. Elias, Steven E. Tobias dan Brian S. Friedlander memperluas faktor-faktor kecerdasan emosional ialah:

1. Mengenali emosi diri

Suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan terjadi, salah satu kemampuan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, ialah kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri ialah waspada terhadap hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka seseorang akan lebih mudah larut dalam aliran emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi. Dalam Q.S Al-Imron: 190-191

²⁵Malak Jurjis, *Cara Mengatasi Gejolak Emosi Anak (Panduan Islam dalam Mendidik Anak Supaya Percaya Diri)* (Jakarta: Hikmah, 2004), hlm. 6

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, maha suci engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."²⁶

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati bila kurang waspada maka individu menjadi lebih mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi, kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi namun merupakan salah satu persyaratan penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi. Pengenalan sikap diri sendiri akan membawa sikap positif bagi manusia dia akan dapat menetapkan dirinya dalam bersikap dan bertutur kata di tengah-tengah manusia.

2. Mengelola emosi

Kemampuan seseorang dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan di dalam diri. Menjaga emosi yang

²⁶Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Op.Cit.*, hlm. 76

merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi yang berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan. Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersimbungan dan akibat-akibat yang ditimbulkan serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Seperti dalam Qs. Al-Imran: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَائِلِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.²⁷

Seseorang yang dalam kondisi marah dan semua emosi yang menekan akan mengakibatkan daya pikir yang melemah. Akan tetapi Al-Quran mengajarkan manusia untuk memaafkan kesalahan saudaranya yang berbuat kesalahan dan Allah menyayangi orang-orang yang demikian dan menjanjikan pahala yang besar sebagai

imbalan bagi mereka. Dalam Qs. Al-Maidah:13⁷

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ
يَوَيْلَتِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ
مِنَ النَّادِمِينَ ﴿١٣٧﴾

²⁷Ibid, hlm. 68

Artinya: Tetapikarena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobahperkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.²⁸

Mengenali emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat dan selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri seseorang menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi yang berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan, kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkan serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3. Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati serta mempunyai perasaan motivasi yang positif yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Seperti dalam Qs. Al-Maidah: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ

²⁸*Ibid*, hlm. 110

لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
 إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu: maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.²⁹

Kemampuan kita untuk mengendalikan dan mengelola emosi dapat membantu mencapai kesuksesan. dalam mengelola emosi diri sendiri ialah menghargai emosi dan menyadari dukungannya kepada anda, berusaha mengetahui pesan yang disampaikan emosi, dan meyakini bahwa kita pernah berhasil menangani emosi ini sebelumnya. Dengan bergembira kita mengambil tindakan untuk menanganinya. Kemampuan kita mengelola emosi adalah bentuk pengendalian diri yang paling penting dalam manajemen diri, karena kitalah sesungguhnya yang mengendalikan emosi atau perasaan kita, bukan sebaliknya.

4. Mengendalikan emosi orang lain

Untuk mengendalikan emosi orang lain disebut empati. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan orang lain atau peduli yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan.

²⁹*Ibid*, hlm.117

Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi, semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengakui emosinya sendiri maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

5. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan salah satu keterampilan dan komunikasi yang menunjang popularitas kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keberhasilan dalam membina hubungan adalah dasar keterampilan dan komunikasi untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Seseorang yang mampu dalam membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karna mampu berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai banyak orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain, sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.³⁰

Dari uraian tersebut memberikan pemahaman bahwa dalam mengarungi kehidupan seseorang tidak cukup hanya dengan memiliki IQ yang tinggi saja, apalagi ketika berinteraksi interpersonal maupun intrapersonal. Oleh karena itu perlu didukung jenis kecerdasan lain seperti kecerdasan emosional. Keberhasilan seseorang dalam kehidupan sangat berpengaruh penting terhadap IQ dan EQ yang dimiliki oleh seseorang, kecerdasan intelektual (IQ) tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. Apabila keduanya dapat berinteraksi dengan baik maka akan semakin bertambah kualitas kehidupan seseorang.

C. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan serta untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan

³⁰ Maurice J. Elies, dkk, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ* (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 55

memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tubuhnya sifat meningkatkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat orang jahat yang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri memiliki kontrol moral, memiliki kemampuan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain) setra peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis.

Adapun membangun kecerdasan emosional siswa berarti bertujuan membangun kesadaran dan pengetahuan anak dalam upaya meningkatkan kemampuan nilai-nilai moral dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kesadaran emosional akan mampu mengatasi beban hidup yang berat menjadi ringan. Termaksud mampu mengatasi semua kekurangan, stres, dan defresi. Kecerdasan emosional membimbing dan menciptakan motivasi untuk menjalani berbagai aktivitas sehingga terbentuk pribadi yang tangguh secara mental dan fisik yang siap berjuang untuk meraih prestasi terbaik dalam hidup. Sedangkan tanpa kesadaran emosi tanpa kemampuan untuk mengenali dan menilai perasaan serta bertindak jujur menurut perasaan tersebut baik dengan orang lain, tidak dapat membuat keputusan yang mudah dan sering terombang-ambing dan tidak menyadari diri sendiri. Kenakalan pelajar adalah sebagai salah satu contoh dari kurangnya kecerdasan emosional pada diri mereka

masalah yang lain muncul adalah bertalian dengan perilaku sosial moralitas dan keagamaan misalnya:³¹

1. Keterkatan diri dalam gang (pers group) yang tidak terbimbing mudah menimbulkan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, perampokan, prostitusi dan bentuk-bentuk perilaku anti sosial lainnya
2. Komplik dengan orang tua yang mungkin berakibat tidak senang dirumah bahkan minggat (bahkan melarikan diri dari rumah)

Intervensi pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dengan menggunakan intervensi yang di kemukakan oleh W.T Grant Consontrium tentang “unsur-unsur aktif progra, pencegahan” yaitu:

- a. Pengembangan keterampilan emosional yaitu cara yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan emosional individu:
 - 1) Mengidentifikasi dan memberi nama atau lebel perasaan
 - 2) Mengungkapkan perasaan
 - 3) Menilai intensitas perasaan
 - 4) Mengelola perasaan
 - 5) Menunda pemuasan
 - 6) Mengendalikan dorongan hati
 - 7) Mengurangi stres
 - 8) Memahami perbedaan antara perasaan dan tindakan
- b. Pengembangan keterampilan kognitif ialah cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan kognitif individu:
 - 1) Belajar melakukan dialog batin sebagai cara untuk menghadapi dan mengatasi masalah atau memperkuat perilaku diri sendiri
 - 2) Belajar membaca dan menafsirkan isyarat-isyarat sosial, misalnya mengenali pengaruh sosial terhadap perilaku dan melihat diri sendiri dalam perspektif masyarakat yang lebih luas

³¹Jeanna Segal, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*(Jakarta: Cipta Aksara, 2010), hlm.2

- 3) Belajar menggunakan langkah-langkah penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan, misalnya mengendalikan dorongan hati, menentukan sasaran dan memperhitungkan akibat-akibat yang mungkin timbul
 - 4) Memahami sudut pandang orang lain (empati)
 - 5) Belajar memahami sopan santun yaitu perilaku yang mana dapat diterima dan yang mana tidak
 - 6) Belajar bersikap positif terhadap kehidupan
 - 7) Belajar mengembangkan kesadaran diri, misalnya mengembangkan harapan-harapan yang realitas tentang diri sendiri.
- c. Perkembangan keterampilan perilaku ialah cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan perilaku individu:
- 1) Mempelajari komunikasi keterampilan nonverbal, misalnya komunikasi dengan melalui pandangan mata, ekspresi wajah, gerak-gerik, posisi tubuh
 - 2) Mempelajari komunikasi verbal, misalnya menunjukkan permintaan dengan jelas, mendeskripsikan sesuatu kepada orang lain dengan jelas.³²

Hal ini lah yang dapat digunakan sebagai intervensi edukatif untuk meningkatkan emosi siswa agar dapat memiliki kecerdasan emosional sehingga siswa dapat mengeskpresikan diri dikarenakan dorongan dari dalam dirinya sendiri. Untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional perlu pemahaman dari guru tentang kecerdasan emosional serta tentang cara-cara penerapannya, karena itu penting bagi guru untuk mengkaji aspek-aspek yang berkaitan dengan emosi, bagaimana melatih dimensi-dimensi emosi melalui proses pembelajaran sehingga diharapkan semuanya dapat bermuara pada peningkatan potensi-potensi anak secara optimal.

Dalam proses pembelajaran, penerapan kecerdasan emosional dapat dilakukan secara luas dalam berbagai sesi, aktivitas dan bentuk-bentuk spesifik pembelajaran karena ini

³²Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara: 2005), hlm. 88

merupakan suatu bagian penting dalam rangka membantu mewujudkan perkembangan potensi-potensi anak secara optimal. Berikut uraian bentuk konkrit upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa.³³

1. Mengembangkan empati dan kepedulian ialah menghadirkan sesuatu yang terjadi pada orang lain dalam diri kita sendiri dengan begitu ia menyadari apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menjalin hubungan dengan orang lain
2. Mengajarkan kejujuran dan integritas ialah seorang guru merupakan suatu panutan, contoh, tauladan bagi seorang siswa sehingga setiap apa yang disampaikan guru haruslah benar agar siswa tersebut termotivasi. Dalam Al-Quran banyak yang menunjukkan bahwa seseorang yang menyampaikan suatu risalah haruslah benar. Seperti Q.S Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³⁴

3. Mengajarkan memecahkan masalah kemampuan memecahkan masalah merupakan bagian yang menyatu dengan proses pertumbuhan baik

³³Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Pontianak: Alfabeta, 2009), hlm. 102-107

³⁴Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Op.Cit.*, hlm. 421

intektual maupun emosional didorong oleh proses pemecahan masalah. Oleh sebab itu baik orang tua maupun guru lebih memberikan kepercayaan terhadap seorang anak dalam memecahkan suatu masalah.

4. Mengembangkan ketegasan ialah dengan mengungkapkan keprihatinan dan perasaan tanpa rasa marah dan berdiam diri
5. Menerima diri sendiri ialah menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan serta mengetahui situasi yang aman untuk membicarakan tentang perasaan diri sendiri.
6. Mengembangkan tanggung jawab pribadi ialah belajar rela memikul tanggung jawab mengenali akibat-akibat dari keputusan dan tindakan pribadi serta menindak lanjuti komitmen yang telah dibuat dan di sepakati.³⁵

D. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, untuk memperkuat rujukan dari analisis data yang sesuai berdasarkan perbandingan terhadap apa yang dilakukan peneliti sebelumnya, diantaranya ialah:

1. Penelitian dari Sri Susanti, Nim 10 310 0120 dengan judul skripsi “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 8 Padasidimpuan*” dengan hasil penelitian ialah starategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu dengan

³⁵Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op.Cit.*, hlm. 75

mengembangkan empati anak, memberi nasehat-nasehat, membina, memberikan latihan sehingga anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik. guru memberikan hadiah terhadap anak yang berprestasi yang memacu mereka agar lebih giat belajar dan bagi anak yang belum berprestasi akan termotivasi untuk mengejar anak yang berprestasi.³⁶

2. Penelitian dari Ropikoh Dalimunthe, Nim 09 310 0185. Dengan judul skripsi “*Peran Guru Agama Dalam Menngembangkan Kecerdasan Emosional Dan spiritual Siswa Di SD N Inpres Pijorkoling*” dengan hasil penelitiannya adalah peran guru Agama dalam mengembangkan kecedasan emosional masih kurang, hal ini dapat dilihat dari peran guru Agama yang kurang aktif dalam mengebangkan kecerdasan terhadap siswa, guru Agama selalu memberikan perkembangan spiritual siswa dalam melaksanakan ajaran Agama guru harus teliti dan tidak menyanyiakan waktu yang ada dengan melakukan suatu bimbingan dan arahan yang bermanfaat, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.³⁷
3. Penelitian yang lakukan oleh Yenti Aslinda, Nim 12 310 0044. Dengan judul skripsi “*Evaluasi Pemanfaatan Alat Permainan Dalam*

³⁶Sri Susanti, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 8 Padasidimpuan* (Padangsidimpuan: Skripsi, 2014).

³⁷Ropikoh Dalimunthe, *Peran Guru Agama Dalam Menngembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Di SD N Inpres Pijorkoling* (Padangsidimpuan: Skripsi, 2014).

Perkembangan Kecerdasan Anak Di RA Al-Qur'an Dina Padangmatinggi". Dengan hasil penelitiannya ialah Evaluasi Pemanfaatan Alat Permainan dalam perkembangan kecerdasan anak sangatlah efektif dan efisien karena guru memberikan alat permainan terhadap anak, mengarahkan anak, mempraktekkan serta menjelaskan yang digunakan saat bermain. Adapun manfaat alat bermain terhadap kecerdasan anak yaitu dapat mempengaruhi fisik, kecerdasan intelektual, dan munculnya rasa sosial bagi anak, sehingga mempengaruhi kreativitas anak.³⁸

Dari penelitian terdahulu yang dikemukakan terlihat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, yang mana kecerdasan emosional ialah kemampuan dalam mengendalikan emosi, perilaku, memotivasi diri sendiri, membina hubungan dengan orang lain, serta memahami dan memanfaatkan kekuatan ketajaman emosi secara efektif sehingga siswa dapat meraih kesuksesan.

³⁸Yenti Aslinda, *Evaluasi Pemanfaatan Alat Permainan dalam Perkembangan Kecerdasan Anak Di RA Al-Qur'an Dina Padangmatinggi* (Padangsidempuan: Skripsi, 2017).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan. Adapun letak geografis Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Sutan Soripada Mulia
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan MAN 2 Model Padangsidempuan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Zubeir Ahmad
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Pemukiman Penduduk.¹

Lokasi penelitian ini peneliti pilih karena Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan merupakan salah satu Sekolah di Kota Padangsidempuan sehingga menguatkan peneliti untuk mengetahui mengenai kecerdasan emosional siswa tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan dilakukan pada bulan Maret 2018 sampai Oktober 2018.

¹Janes Sihombing, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, Wawancara, di Tanggal 30 Agustus 2018.

B. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Metode kualitatif ialah salah satu bentuk prosedur untuk peneliti yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati oleh seorang peneliti.²

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis Sosiologi. Peneliti berusaha memahami pada sosial (kenyataan) yang ada di lapangan, khususnya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data tentang bagaimana kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri dari dua macam sumber di antaranya:

1. Sumber data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian yang merupakan data yang pertama, baik dari individu maupun kelompok seperti hasil wawancara yang biasa dilakukan peneliti.³ Adapun sumber data primer penelitian ialah siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan.

²Lexy Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 03

³Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 91

2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap atau pendukung untuk menguatkan data primer.⁴ Maka yang dibutuhkan dalam penelitian ini seperti kepala sekolah, dan guru yang berada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan.

D. Instrumen Pengambilan Data

Adapun instrumen pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Interview dan wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan.⁵ Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan hubungan antara dua orang atau lebih di mana kedua-Nya berperilaku sesuai dengan status dan peranan masing-masing.⁶ Dengan demikian dilakukannya pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden untuk menjawab lisan atau bentuk tulisan agar mendapatkan data yang benar mengenai kecerdasan emosional siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.93

⁵Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 64

⁶Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm.179

2. Observasi ialah yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Yang pada dasarnya digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh berkembang dapat dilakukan atas perubahan tersebut.⁷ Peneliti melakukan suatu perbandingan antara dua keadaan yaitu sebelum dan sesudah adanya aktivitas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis yang dilakukan secara kualitatif, Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data kualitatif adalah:⁸

1. Menyusun dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan dan komentar penulis, gambar, foto, dokumen berupa laporan dan sebagainya.
2. Menyeleksi data dari berbagai alternatif yang ditentukan, kemudian memberikan kode serta mengelompokkan sesuai dengan topik-topik dan pembahasan
3. Mendeskripsikan data secara sistematis, kemudian menarik kesimpulan.

Data yang didapat di lapangan dengan keterangan yang lengkap berupa pendapat guru-guru yang dianalisis dengan cara:

⁷Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 155

- a. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data primer dan data sekunder dengan topik pembahasan
- b. Memeriksa kelengkapan data yang diperoleh dari lapangan dalam rangkaian kalimat yang sesuai dan mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan
- c. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah terkumpul secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan
- d. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sesuai dengan poin-poin yang dibutuhkan secara ringkas dan padat.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini perlu dilakukan pengecekan keabsahan yang dilakukan terhadap data yang diperoleh apakah sah atau tidak. Oleh sebab itu peneliti perlu secara cermat mengecek agar tidak hanya simbol atau sia-sia saja. Untuk melihat keabsahan dari yang diperoleh peneliti menggunakan teknik untuk mengukur keabsahan data yang diperoleh, sebagai berikut:⁹

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan data yang dikumpulkan. Dalam hal ini, peneliti akan terjun langsung ke lokasi agar peneliti dapat menguji informasi atau data yang diperolehnya.

⁹Lexy Moeleong, *Op.Cit.*, hlm. 90

2. Triangulasi

Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data keperluan mengecek atau perbandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi berarti membandingkan dan mengecek derajat suatu kepercayaan informasi dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara. Selanjutnya membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan yang lain.

3. Uraian Rinci

Teknik ini dilakukan agar data yang sudah ada dapat di uraikan secara rinci, sehingga pembaca dapat memahami temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitiannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya

Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan terletak di Jalan Sutan Soripada Mulia No. 31 C Kelurahan Sadabuan, Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara. Madrasah ini merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang terdapat di Kota Padangsidimpuan. Madrasah ini berdiri di atas tanah berukuran 10.281 m². Tanah dan bangunan yang ada merupakan milik Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan, bukan menyewa atau menumpang. Secara geografis Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Sutan Soripada Mulia
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan MAN 2 Model Padangsidimpuan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Zubeir Ahmad
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Pemukiman Penduduk.¹

Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan didirikan pada tahun 1970 yang pada awal berdirinya dikenal dengan SP IAIN. Pada tahun 1979 SP IAIN Padangsidimpuan beralih nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri Padangsidimpuan Kabupaten Tapanuli Selatan. Sampai sekarang menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan dengan Nomor Pokok

¹Janes Sihombing, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan, Wawancara, di Tanggal 30 Agustus 2018.

Sekolah Nasional (NPSN) 10264757 dan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 131112770001. Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan sudah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional dengan akreditasi A (nilai 90,90).

Berdasarkan kondisi objektif Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan yang sudah dijelaskan di atas, Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan memiliki berbagai keunggulan di antaranya:

- a. Letak geografisnya yang berada dikota Padangsidempuan menyebabkan Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan mudah dijangkau dari berbagai penjuru sehingga siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan berasal dari berbagai kabupaten/ kota seperti dari Labuhan Batu Utara dan Selatan, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, dan Kota Madya Sibolga. Bahkan siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan ada yang berasal dari Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat.
- b. Sebagai salah satu madrasah negeri paling tua di Sumatera Utara (pernah menjadi satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di wilayah Tapanuli dan Nias), menyebabkan Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan sudah begitu populer di kalangan masyarakat dan kalangan birokrasi. Bahkan banyak mantan guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan yang diangkat menjadi kepala madrasah di

Sumatera Utara dan menjadi pejabat di lingkungan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara.

- c. Jumlah pendaftar yang over kapasitas dari tahun ke tahun memungkinkan diperolehnya intake siswa yang berkualitas.
- d. Rasio guru dan siswa yang seimbang memungkinkan dihasilkannya mutu lulusan yang berkualitas.
- e. Kondisi sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan dicapainya target yang telah diprogram, baik target akademis maupun target non akademis.

2. **Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana adalah faktor penting yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai pendidikan yang maksimal. Dengan kata lain setiap lembaga pendidikan harus menyediakan persiapan-persiapan yang akan digunakan dalam melangsungkan pendidikan dalam suatu sekolah dengan sarana yang lengkap maka guru akan lebih mudah mengelola proses belajar mengajar secara terprogram dan disiplin.

Keadaan sarana dan prasarana pada suatu lembaga pendidikan sangat mempengaruhi terhadap lancarnya kegiatan pembelajaran apalagi dengan tuntutan kurikulum berkarakter. Oleh karena itu, sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan formal seperti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan adalah sesuatu yang sangat diperhatikan.

Untuk mengetahui sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan dari data yang dapat dilihat sebagai berikut:

1.1 Tabel I
Kondisi Ruangan

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
	Ruang Belajar	28	Kelas X MIA= 4 kelas/rombel Kelas XIIS= 2 kelas/rombel Kelas XI MIA= 8 kelas/rombel Kelas XI IIS = 3 kelas/rombel Kelas XII MIA = 8 kelas/rombel Kelas XII IIS = 3 kelas/rombel
	Laboratorium	8	Laboratorium Fisika = 1 buah Laboratorium Kimia = 1 buah Laboratorium Biologi = 1 buah Laboratorium Bahasa = 5 buah Laboratorium Komputer = 1 buah
	Kantor	3	Kantor Kepala Madrasah = 1 buah Kantor Tata Usaha = 1 buah Kantor Guru = 1 buah
	Perpustakaan	1	-
	UKS	1	-

	Mushalla	1	-
	Aula	1	-
	Cafetaria	3	-

Berdasarkan tabel kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan disimpulkan memiliki kondisi objektif yang baik untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang baik demi pencapaian target yang telah diprogram di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan, baik target akademik maupun target non akademik. Kondisi positif yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan kalau tidak dikelola dengan prinsip-prinsip manajemen yang baik tidak akan mampu mendukung pencapaian target akademis dan non akademis yang telah diprogram.

Sebuah lembaga tidak akan pernah dapat mencapai target yang telah ditetapkan kalau sumber daya manusia yang ada di dalamnya selalu dihantui perasaan takut gagal. Jika sesuatu diyakini mengandung kebaikan, kita harus berani mencoba. Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum (lembaga) kalau kaum itu tidak pernah mencoba untuk mengubah kondisi mereka.

Bila diperhatikan semua jenis sarana yang tersedia pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan seperti yang terlihat pada tabel II di atas, sudah dapat di kategorikan memadai untuk menunjang keberhasilan

proses belajar mengajar, karena selain dalam proses belajar mengajar dalam ruangan yang tersedia sarana atau fasilitas bagi proses belajar diluar ruangan seperti lapangan sepak bola, volly, basket dan tenis meja. Disanping itu masih ada lagi sarana yang belum disebutkan pada tabel karena penggunaannya rutin dan sulit untuk menentukan jumlahnya seperti papan tulis, spidol, penghapus dan sebagainya. Barang-barang tersebut sangat besar perannya dalam menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Semua sarana dan prasarana berpengaruh dalam pencapaian keberhasilan pendidikan baik tujuan pengajaran dan keberhasilan dalam menjalankan peraturan atau tata tertib yang diterapkan kepala sekolah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan disiplin sebagi unsur di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan dan lebih-lebih disiplin siswanya.

3. Keadaan Guru dan Siswa

Guru dan siswa merupakan dua faktor yang selalu ditemkan dalam suatu sektor agar proses belajar mengajar dapat berlangsung. Tanpa ada guru dan siswa proses belajar mengajar di sekolah tidak dapat berlangsung. Dengan demikian peneliti merasa perlu untuk menguraikan keadaan guru dan siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, untuk lebih jelasnya peneliti mencantumkan dalam tabel di bawah ini:

1.2 Tabel II
Keadaan guru dilihat dari jenjang pendidikan

No	Sumber Daya Manusia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
----	---------------------	-----------	-----------	--------

	Tenaga Pendidik			
	a. Guru PNS Kemenag	17	21	38
	a. Guru PNS DPK	2	5	7
	a. Guru Honorer	8	23	31
	Tenaga Kependidikan			
	a. Pegawai PNS	1	1	2
	a. Pegawai Honorer	4	7	11
	JUMLAH	32	57	89

Tabel kondisi sumber daya manusia Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan inimenunjukkan bahwa dari keseluruhan pegawai yang berjumlah 89 orang terdiri dari 76 orang guru (tenaga pendidik) dan 13 orang pegawai (tenaga kependidikan). Dari jumlah guru (tenaga pendidik) yang ada mayoritas Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu 45 orang dan 31 orang berstatus Guru Tidak Tetap (GTT).

Tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan menunjukkan bahwa 100% tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan memiliki kualifikasi minimal S1/D4. Dari sejumlah 76 orang guru (tenaga Pendidik) yang ada, 6 orang guru sudah memiliki kualifikasi pendidikan S. 2 dan 1 orang guru sedang mengikuti pendidikan S. 2.

Dari segi status pendidik, 78% guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan sudah menyangand predikat guru profesional, artinya dari segi kompetensi dan kesejahteraan, guru-guru Madrasah Aliyah Negeri 1

Padangsidimpuan sudah termasuk kategori baik. Dengan demikian guru akan lebih fokus pada tugasnya sebagai guru profesional tanpa memikirkan kerja sampingan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

1.3 Tabel III
Kondisi Siswa

No	Kelas	Jumlah Rombel	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	X MIA	4	39	99	138
2.	X IIS	2	37	38	75
3.	XI MIA	8	39	102	141
4.	XI IIS	3	28	58	87
5.	XII MIA	8	26	103	129
6.	XII IIS	3	38	51	89
Jumlah		28	207	451	658

Berdasarkan tabel di atas diketahui siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 berjumlah 658 orang yang terdiri dari 207 orang siswa laki-laki dan 451 orang siswa perempuan. Siswa yang ada dibagi kepada 28 rombongan belajar, jika dirata-ratakan setiap rombongan belajar terdiri dari 32 orang siswa. Hal ini menggambarkan bahwa bahwa rombongan belajar yang ada merupakan kelas-kelas kecil sehingga memudahkan bagi para guru dan wali kelas untuk mengelola proses pembelajaran dengan lebih baik.

4. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan

a. Visi

Visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan merupakan gambaran ideal yang akan dituju dan dicapai oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 pada masa yang akan datang. Namun demikian, visi madrasah harus tetap dalam koridor kebijakan pendidikan nasional, artinya apa yang ingin dicapai dan dituju Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan pada masa yang akan datang harus tetap dalam upaya membantu mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Visi juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan potensi yang dimiliki madrasah, harapan masyarakat yang dilayani madrasah (*stakeholders*). Dengan demikian visi yang dirumuskan merupakan hasil pemikiran bersama antara pihak madrasah dengan pihak pemangku kepentingan madrasah. Rumusan visi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

TERWUJUDNYA SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKUALITAS DALAM KEIMANAN DAN KETAQWAAN MENGUASAI ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI SERTA MAMPU MENGAKTUALISASIKANNYA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT ”Indikator visi

- 1) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 2) Mampu berpikir aktif, kreatif dan terampil dalam memecahkan masalah.

- 3) Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 4) Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen.
- 5) Bisa menjadi teladan bagi teman sebaya dan anggota masyarakat.

b. Misi

Adapun misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan dalam upaya mewujudkan visi yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Menyelenggarakan PBM yang efektif sehingga kompetensi siswa berkembang secara maksimal dan menghasilkan lulusan yang berprestasi.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah
- 3) Menyelenggarakan program pengembangan diri yang bervariasi sehingga siswa dapat mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan bakatnya
- 4) Mewujudkan budaya madrasah yang religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
- 5) Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dalam praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.

B. Temuan Khusus

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dengan mengedepankan hati nurani. kecerdasan emosional siswa tergambar melalui sosialnya seperti pertama, mengenali emosi diri sendiri dapat diketahui dengan kemampuan merasakan emosi sendiri dan menggunakannya untuk memadu pemanggilan keputusan sendiri. Kedua, mengendalikan diri dapat diketahui dengan kemampuan individu mengenai emosinya dengan baik sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugasnya. Ketiga, memotivasi diri dapat diketahui dengan kemampuan individu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menuju sasaran. Keempat, empati dapat diketahui melalui kemampuan untuk merasakan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Kelima, memiliki keterampilan sosial dapat diketahui melalui kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan ialah:

1. Mengenal Emosi Sendiri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan dan menggunakannya untuk memadu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitis atas

kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ainun:

“ketika saya merasa marah terhadap teman saya yang saya lakukan ialah menghindarinya, karena saya takut akan meluapkan kepadanya untuk itu saya memilih berdiam diri dan duduk membaca buku cerita untuk menyegarkan pikiran”.²

Wawancara dengan Aisyah:

“pada saat saya sedang duduk santai di kelas dengan membaca buku pelajaran dan teman saya datang mengagetkan saya, tanpa saya sadari akan marah-marah terhadap teman saya karena keterkejutan saya”³

Wawancara dengan Hikmah Annisa:

“saya sering sekali merindukan keluarga saya karena kos dan jarang pulang kekampung, kalau teringat dengan mereka saya selalu sedih dan ingin menagis, namun kalau saya menagis saya merasa malu jika ada yang melihat dan takut akan diejek oleh teman-teman, saya ingin bercerita pada teman tapi tapi takut dikatakan cengeng, maka saya penda sendiri rasa sedih itu”⁴

Wawancara dengan Ahmad:

²Ainun, Kelas XII Mia-4 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal 23 Juli 2018.

³Aisyah, Kelas XII Mia-1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal 23 Juli 2018.

⁴Hikmah Annisa, Kelas X Iis-2 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal 23 Juli 2018.

“ketika saya marah saya sulit untuk mengendalikan diri, oleh sebab itu saya selalu berusaha untuk tenang dan tidak mudah terbawa emosi ketika ada teman yang sering iseng walau itu sekedar candaan”⁵

Wawancara dengan Adrian:

“sebenarnya saya bukan orang yang pemarah, namun ketika saya di salahkan dan dimarahi oleh teman atau wali kelas saya tidak bisa terima dan saya merasa emosi dan tidak tahu harus melakukan apa, maka apabila ada yang mengaja berbicara dengan suara yang keras”⁶

Wawancara dengan Khodijah:

“saya salah satu orang yang mudah sedih, dan setiap kali saya melihat seseorang menangis baik itu langsung maupun pada saat menonton TV maka tanpa saya sadari air mata saya sudah menetes”⁷

Berdasarkan wawancara dengan ibu Jernih Dalimunthe, S.Pd selaku guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan beliau mengatakan bahwa:

⁵Ahmad, Kelas XII Iis-3 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 23 Juli 2018.

⁶Adrian, Kelas XII Iis-1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 23 Juli 2018.

⁷Khodijah, Kelas X Iis-4 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 26 Juli 2018.

“Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan ini alhamdulillah memiliki kepekaan terhadap emosi masing-masing mereka mampu mengidentifikasi emosi yang mereka rasakan, namun karena masih dikatakan berada diusia remaja mereka belum mampu mengarahkan emosi dengan baik. Kami selaku tenaga pendidik selalu mengarahkan dan membimbing anak-anak kami untuk membuka diri dan menceritakan hal-hal yang mereka alami agar kami dapat membimbing mereka, tapi terkadang ada rasa takut dan canggung untuk mengungkapkan perasaan mereka kepada kami sebagai guru atau wali kelas”⁸

Diantara beberapa siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda, dimana diantara siswa ada yang mudah marah, menangis, dan suka menyendiri.⁹

Ini merupakan suatu gambaran yang menyatakan bahwa siswa dapat merasakan emosi sendiri dan memahami penyebab ketidak stabilan sikap yang dimiliki, diakibatkan karena siswa masih dalam tahap masa perkembangan usia remaja, dan memiliki emosi yang masih labil sehingga mengakibatkan pengambilan keputusan sendiri tanpa memikirkan akibat terhadap suatu tindakan yang dilakukan. Peran guru dalam mengarahkan siswa sangatlah diperlukan agar siswa tidak salah dalam mengambil keputusan dan bisa menyikapi permasalahan dengan bijak sesuai dengan emosi yang dirasakan.

2. Mengendalikan Diri

⁸Jernih Dalimunthe, Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 23 Juli 2018.

⁹*Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan*, di Tanggal 25 Juli 2018.

Suatu kemampuan individu menangani emosi dengan baik sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugasnya peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, maupun pulih kembali dari tekanan.

Berdasarkan hasil wawancara fina:

“pada saat teman saya mengganggu saya tidak membalasnya sebab saya menganggap dia sebagai saudara saya sendiri, kami berada dalam lingkungan keluarga Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan dan semua bersaudara”¹⁰

Wawancara dengan Muhammad:

“pada saat guru bercerita di depan saya tidak terlalu memperhatikan karena menurut saya itu hanya sebatas cerita biasa dan menyibukkan diri saya sendiri tanpa memperhatikan terhadap yang disampaikan oleh guru”¹¹

Wawancara dengan rizky:

“pada dasarnya saya adalah siswa yang penurut tetapi teman-teman saya sering mengatakan saya bodoh sehingga saya tidak terima dan bersikap nakal untuk menghindari ejekan mereka agar saya tidak disepelekan lagi”¹²

¹⁰Fina, Kelas XII Mia-1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, di Tanggal 23 Juli 2018.

¹¹Muhammad, Kelas XI Iis-3 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, di Tanggal 13 Agustus 2018

¹²Rizky, Kelas XI Iis-2 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara, di Tanggal* 25 Juli 2018.

Wawancara dengan Rahmad:

“saya merupakan orang yang tidak mampu mengendalikan diri misalnya ketika saya asyik bermain saya lupa mengerjakan PR dimarahi oleh guru, walaupun tau saya salah, saya tetap merasa marah karena saya tidak suka dimarahi oleh guru akibatnya saya melampiaskan keparahan saya kepada orang lain”.¹³

Berdasarkan wawancara dengan bapak Muhammad Daud tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan mengatakan bahwa:

“Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan belum mampu untuk mengendalikan amarahnya, ada sebagian dari mereka ketika ada masalah melampiaskan kemarahannya dengan menunjukkan wajah yang cemberut dan tidak mau diajak bicara oleh siapapun, dan ada beberapa orang yang ketika marah tetap diam dan menunjukkan ketenangan. Menurut saya itu hal yang wajar karena mereka masih tahap remaja dan emosinya masih belum stabil, jadi kami disini sebagai guru mengarahkan siswa-siswa kami menjadi anak yang baik dengan ini kami mengarahkan para siswa mendekati diri kepada Allah dengan membiasakan shalat lima waktu, Zikir, dan berdo’a agar nantinya senantiasa tenang dan mampu mengendalikan amarahnya”.¹⁴

Peneliti melihat bahwa siswa berusaha mengendalikan diri, hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana masih banyak siswa yang berusaha dapat mengontrol emosi setiap kali dia merasa marah.¹⁵

Maka dapat dikatakan bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan berusaha mengontrol emosi agar dapat mengendalikan

¹³Rahmad, Kelas X Mia-4 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 25 Juli 2018.

¹⁴Muhammad Daud, Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 25 Juli 2018.

¹⁵*Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan*, di Tanggal 25 Juli 2018.

diri yang karena mereka masih berada pada usia remaja yang penuh dengan gejolak dan mengikuti apa yang diinginkan tanpa memikirkan akibatnya. Dan pengendalian yang dilakukan oleh siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan ialah mendekatkan diri kepada Allah.

3. Motivasi

Yang menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lara Atika:

“saya merasa malas untuk melakukan apapun untuk belajar, karena merasa berbeda dengan teman-teman diluar yang memiliki orang tua lengkap dan tinggal bersama orang tua mereka, mereka bisa meminta apa saja yang mereka inginkan seandainya mereka ingin bekerja mereka lebih mudah karena dapat bantu biaya, tapi saya memiliki keinginan yang kuat untuk belajar sungguh-sungguh agar mencapai cita-cita”¹⁶

Sedangkan hasil wawancara dengan siti:

“di sekolah setiap pagi kami mengadakan apel pagi dengan beberapa kegiatan seperti halnya pidato, penghapalan surah. Sebenarnya saya ingin sekali untuk bisa tampil dengan semangat tetapi karena masih ada rasa takut ditertawakan oleh teman-teman saya menjadi tidak menampilkannya dengan maksimal”.¹⁷

Kemudian hasil wawancara dengan Asrul beliau mengatakan:

¹⁶Lara Atika, Kelas XII Mia-5 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 27 Juli 2018.

¹⁷Siti, kelas X Mia-4 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 27 Juli 2018.

“saya tidak memiliki keinginan yang tinggi, saya hanya ingin menyelesaikan sekolah saya, kemudian kembali kekampung untuk membantu orang tua saya”¹⁸

Wawancara dengan Ibu Siti Halimatussaddiah mengatakan:

“Siswa diberi motivasi untuk membangkitkan semangat belajar agar dapat memasuki perguruan tinggi yang diinginkan, memotivasi untuk memiliki akhlak yang baik dan kami para guru selalu memotivasi agar siswa giat dalam belajar untuk mencapai apa yang mereka inginkan dan kelak di masa depan mereka bisa menjadi orang yang hebat”¹⁹

Sementara wawancara dengan Ibu Putri Rahma Dini beliau mengatakan:

“dalam mengembangkan peraturan diri siswa juga kami sebagai guru mendorong siswa untuk mengembangkan diri melalui pemberian tugas-tugas yang menantang yang dapat diselesaikan siswa, kami selaku guru yang mengajar dan mendidik siswa selalu mendorong semangat kompetensi diantara siswa untuk meningkatkan prestasi belajar dan memperbaiki hasil prestasi yang dicapai sebelumnya”²⁰

Motivasi yang ada pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan disebabkan karena merasa berbeda dari kebanyakan orang yang memiliki kemampuan tinggi.²¹

Perlunya meningkatkan motivasi siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan agar rasa rendah diri dari siswa, keterbatasan biaya yang

¹⁸Asrul, Kelas XI Mia-8 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 27 Juli 2018.

¹⁹Siti Halimatussaddiah, Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 27 Juli 2018.

²⁰Putri Rahma Dini, Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 25 Juli 2018.

²¹*Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan*, di Tanggal 9 Agustus 2018.

dimiliki, dan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki adalah hal yang dapat menurunkan keinginan siswa untuk menunjukkan kemampuan dalam hal berprestasi. Disini perlu adanya perhatian dari pihak sekolah untuk memotivasi para siswa agar memiliki motivasi yang tinggi meskipun kurang biaya namun banyak jalan yang ditempuh untuk mencapai cita-cita, salah satunya adalah beasiswa. Motivasi siswa untuk menggapai yang mereka inginkan bisa ditingkatkan. Pada dasarnya semua orang memiliki impian, cita-cita dan keinginan untuk mencapainya tergantung seberapa besar motivasi di dalam diri individu tersebut juga motivasi dari lingkungan sekitar.

4. Empati

Sutau kemampuan untuk merasakan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan macam-macam orang, mampu berpendapat, mendengarkan, mengkritik dan menerima sudut pandang orang lain

Berdasarkan wawancara dengan Padli beliau Mengatakan:

“saya selalu menolong sesama dan membantu satu sama lain seperti pada saat ada teman meminjam alat tulis seperti pulpen, penggaris, saya langsung meminjamkan kepada teman saya”²²

²²Padli, Kelas XI Mia-5 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 31 Juli 2018.

Wawancara dengan Mutiah:

“pada saat orang lain berbuat salah terhadap saya maka saya tidak langsung menganggapnya bersalah karena saya merasa bahwa dia adalah saya yang memiliki kesalahan dan kehilapan”²³

Sementara wawancara dengan Fahrur beliau mengatakan:

“Kita semua adalah saudara dan harus saling tolong menolong namun seperti hanya pada saat ada orang tua dari salah satu siswa yang meninggal maka akan mengumpulkan sunbangan dan memberikan kepada temanyang mengalami kemalangan tersebut”²⁴

Wawancara dengan Darma Harahap:

“ketika saya melihat teman saya sedang menangis lalu saya dengan spontan menghampiri dan bertanya mengapa dia menangis dan apa masalah yang dia hadapi sehingga dia menangis”.²⁵

Kemudian wawancara dengan Rasyid beliau mengatakan:

“kalau saya dinasehati oleh teman, saya mendengarkannya dan belum tentu melakukannya, tetapi kalau wali kelas yang menasehati saya, saya akan turuti karena takut nilai saya tidak dikeluarkan”.²⁶

Wawancara dengan bapak Marataon Hasibuan selaku pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan beliau mengatakan:

²³Mutiah, Kelas X Iss-3 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 31 Juli 2018.

²⁴Fahrur, Kelas XII Mia-1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 4 Agustus 2018.

²⁵Darma Harahap, Kelas XII Mia-2 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 6 Agustus 2018.

²⁶Rasyid, Kelas XI Mia-6 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 31 Agustus 2018.

“pada dasarnya siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan memiliki rasa peduli terhadap sesama, mereka dididik dan diberi pandangan bahwa mereka semua bersaudara tidak boleh saling mengejek, menjelek-jelekkkan harus saling membantu satu sama lain”²⁷

Mudah merasakan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, membandingkan setiap perbuatan orang lain terhadap diri sendiri, rasa peduli terhadap sesama adalah salah satu empati yang dimiliki siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan.²⁸

Namun masih ada beberapa yang terkesan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar dan ada juga hanya mau peduli terhadap yang peduli padanya, hal ini di sebabkan usia mereka yang masih remaja yang lebih mementingkan diri sendiri. Peneliti melihat bahwa guru-guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan menanamkan pada para siswa bahwa mereka adalah saudara yang harus saling menjaga, sehingga timbul rasa persaudaraan dan sejawad seperjuangan.

5. Membina Hubungan

Kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, mampu berintegrasi dengan lancar, menggunakan keterampilan-

²⁷Marataon Hasibuan, Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 24 Juli 2018.

²⁸ *Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan*, di Tanggal 9 Agustus 2018.

keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dalam tim.

Pernyataan dengan Rivaldiansyah mengatakan:

“Saya tidak dapat menyesuaikan diri secara langsung dengan orang dan lingkungan yang baru saya temui, pertama-tama saya berkenalan dulu dengan orang tersebut, mengetahui apa yang dilakukannya sehingga saya secara diam-diam menyesuaikan diri dengan orang tersebut, untuk mendekati diri dengan orang lain saya berkomunikasi dengan perkataan yang sopan supaya saya dihargai orang lain dan banyak mendapatkan teman dengan akhlak mulia.”²⁹

Pernyataan dengan Rahman mengatakan:

“saya memang orang yang mudah bergaul dengan orang lain karena menurut saya setiap orang itu adalah sama seperti saya, jika saya tidak memulai pembicaraan maka orang lain pun enggan berbicara, oleh sebab itu jika orang lain tidak mau berbicara duluan maka saya yang akan menegur terlebih dahulu”³⁰

Wawancara dengan Mulia:

“pada saat teman saya meninggalkan buku pelajaran, maka saya akan meminjam buku pelajaran yang saya miliki, dan berkata supaya dikembalikan setelah selesai”³¹

Sementara pernyataan dengan Riri Febriani Siregar mengatakan:

²⁹Rivaldiansyah, kelas X Mia-2 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, Tanggal 3 Agustus 2018.

³⁰Rahman, kelas X Iis-3 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 26 Juli 2018

³¹Mulia, kelas X Mia-3 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 26 Juli 2018.

“Saya orang yang pemalu, sebenarnya dalam hati saya ingin sekali bergabung dengan yang lain akan tetapi saya tahu apa yang harus saya katakan, saya tidak bisa memulai percakapan terlebih dahulu apalagi terhadap kakak kelas sehingga saya memilih untuk dia, saat kakak kelas mengajak berbicara saya akan menjawab tetapi hanya sampai disitu saja saya tidak lagi melebarkan pembicaraan”³²

Hasil wawancara dengan Riyan Hidayat mengatakan:

“Saya adalah orang yang periang suka bercanda dengan orang lain tetapi saya tidak tahu bagaimana caranya bersahabat yang saya tahu berteman dengan semua orang, bagi saya membuat orang lain tertawa sudah membuat saya senang dibandingkan harus memiliki satu orang sahabat yang setiap saat bersama dan kemana-mana selalu berdua”³³

Sementara pernyataan dari Suci Sandinar mengatakan:

“Saya termaksud orang yang mudah mendapatkan kawan dan saya merasa bahwa semua orang adalah saudara oleh karena itu saya mengakrabkan diri dengan semua, untuk mendekati diri dengan mereka saya selalu mencari topik pembicaraan yang menyenangkan, saya juga membuat kelucuan agar mencairkan suasana dan menambah keakraban agar tidak ada rasa kekakuan dengan sesama teman”³⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat menunjukkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan adalah siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial dalam dirinya seperti tidak mampu menyesuaikan diri, tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain. Akan tetapi tidak semua siswa memiliki masalah seperti diantara mereka dan masih banyak siswa yang memiliki

³²Riri Febriani Siregar, Kelas X Mia-1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 3 Agustus 2018.

³³Riyan Hidayat, Kelas XI Mia-1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 24 Juli 2018.

³⁴Suci Sandinar, Kelas XII Mia-1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 26 Juli 2018

keterampilan sosial yang bagus seperti mampu berkomunikasi dengan baik, mampu bersahabat, ramah, sopan, dan sebagainya.³⁵

Hal ini sejalan dengan pernyataan dengan ibu Rohaya selaku pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan beliau mengatakan:

“Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan dibina dengan baik agar memiliki akhlak yang baik, memiliki sopan santun dan ramah kepada setiap orang, mereka juga diberi pandangan bahwa seluruh siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan adalah sama tidak ada yang membeda-bedakan tidak boleh saling menjelek-jelekkkan apalagi berkelahi, kakak-kakak kelasnya juga di arahkan supaya mampu menjadi teladan bagi adik-adik kelasnya sehingga mereka saling memberi contoh yang baik dan dapan menjalin hubungan yang baik, disekolah ini juga memiliki berbagai oranganisasi yang dapat membuat mereka menjalin hubungan dengan baik sehingga akan dapat menumbuhkan keakraban antar sesama siswa”³⁶

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa rasa persaudaraan pertama dalam hari para siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan ini, kakak kelasnya dapat memberikan arahan dan contoh yang baik terhadap adik kelas nya, namun ada sebagian yang suka menyendiri susah menyesuaikan diri, harus orang lain yang menyapa terlebih dahulu baru mau berbicara, akan tetapi ada juga sebagian siswa yang mampu dengan mudah menyesuaikan diri, mampu berkomunikasi dengan baik, ramah dan memiliki sopan santun.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

³⁵ *Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan*, di Tanggal 8 Agustus 2018.

³⁶Rohaya, Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 25 Juli 2018.

Sebagaimana dalam pembahasan dalam penjabaran di atas yang didasarkan pada hasil penelitian Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan cukup baik namun masih ada diantara siswa yang belum dapat memposisikan emosi sesuai tempatnya seperti dalam hal mengenali emosi sendiri siswa sudah mampu mengenali emosi sendiri tetapi dikarenakan siswa masih dalam tahap remaja yang penuh dengan gejolak dan mencari jati diri sehingga tidak dapat mengambil keputusan sendiri tanpa memikirkan akibat terhadap apa yang diperbuat.

Siswa berusaha mengendalikan diri dimana siswa mengontrol emosi setiap kali merasa marah sehingga dalam pengendalian diri siswa tidak baik disebabkan mudahnya siswa marah walau itu terhadap suatu permasalahan tidak penting. Meningkatkan motivasi siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan agar rasa rendah diri dari siswa, keterbatasan biaya yang dimiliki, dan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki adalah hal yang dapat menurunkan keinginan siswa untuk menunjukkan kemampuan dalam hal berprestasi

Rasa kepedulian yang dimiliki oleh siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan baik, dengan adanya rasa keinginan dalam diri sendiri untuk membantu, menghargai pendapat serta dapat merasakan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain karena para guru selalu memberikan nasehat bahwa mereka semua sama.

Keterampilan sosial yang dimiliki siswa cukup baik namun belum mampu menyesuaikan diri dan tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain, mereka lebih suka menyendiri dan susah menyesuaikan diri.

D. Keterbatasan Penelitian

Semua tahapan penelitian sudah terlaksana sesuai langkah-langkah dilaksanakan yang ada pada metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Untuk memperoleh hasil yang sempurna dari penelitian yang cukup sulit karena adanya keterbatasan dalam penelitian.

Dalam melaksanakan wawancara adanya keterbatasan waktu, karena siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan memiliki banyak kegiatan selain dari belajar di dalam kelas.

Dalam penelitian ini selalu ada hambatan tapi peneliti berusaha sebaik mungkin agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan memiliki sikap yang mudah marah, menangis dan suka menyendiri yang disebabkan karena masih dalam tahap remaja yang penuh dengan gejolak dan masih mencari jati diri sehingga siswa mengambil keputusan sendiri tanpa memikirkan akibat terhadap apa yang diperbuat. Siswa berusaha untuk mengontrol emosi setiap kali merasa marah dan melakukan sebuah tindakan yang tidak sesuai dengan hati, sikap siswa yang mudah marah, mudah tersinggung walau itu terhadap suatu permasalahan tidak penting. siswa malas belajar karena jauh dari orangtua, keterbatasan biaya yang dimiliki, dan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki mengakibatkan siswa beranggapan cukup tamat dari sekolah dan tidak melanjutkan sampai jenjang perguruan tinggi. Mudah merasakan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, membandingkan setiap perbuatan orang lain terhadap diri sendiri, rasa peduli terhadap sesama adalah salah satu empati yang dimiliki siswa tetapi beberapa diantaranya terkesan tidak peduli dan ada juga hanya mau peduli terhadap yang peduli padanya. Membina hubungan siswa bervariasi dari segi penyesuaian diri untuk dapat bergaul dengan orang lain dan membutuhkan waktu untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, rasa pemalu siswa

mengakibatkan lebih suka menyendiri, serta susah dalam menyesuaikan diri.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang akan menjadi masukan dan juga bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan untuk lebih memperhatikan program-program peningkat kecerdasan emosional siswa seperti membuat ruangan konseling bagi para siswa dimana siswa masih tahap yang berada di usia yang penuh gejolak, ruangan konseling dibutuhkan agar siswa dapat ditangani sesuai permasalahan yang dihadapi dan dapat mengarahkan emosi siswa dengan baik.
2. Kepada para guru harus lebih menciptakan komunikasi persuasif antara siswa dengan guru sehingga tidak ada jarak antara guru dengan siswa,
3. Bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan yang dalam naungan Kementrian agama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan mengerjakan shalat yang 5 waktu sehari semalam, dzikir dan amalan-amalan lainnya, karena kecerdasan spiritual akan mendukung berkembangnya kecerdasan emosional dan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (The ESQ Way 165)*, Jakarta: Arga, 2001.
- Ali Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Al-Qur'an Yayasan Penyelenggara Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2014.
- Al-Rasyidin, *Pendidikan Psikologi Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Alwi Hasan, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Aslinda Yenti, *Evaluasi Pemanfaatan Alat Permainan dalam Perkembangan Kecerdasan Anak Di RA Al-Qur'an Dina Padangmatinggi*, Padangsidempuan: Skripsi, 2017.
- Aunurahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Dalimunthe Ropikoh, *Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan spiritual Siswa Di SD N Inpres Pijorkoling*, Padangsidempuan: Skripsi, 2014.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Darmadi Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Elies Maurice J., dkk, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, Bandung: Kaifa, 2003.

- Goeleman Daniel, *Emotional Intelligensi (Terjemahan)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Hasan Alih B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Jurjis Malak, *Cara Mengatasi Gejala Emosi Anak (Panduan Islam dalam Mendidik Anak Supaya Percaya Diri)*, Jakarta: Hikmah, 2004.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Moeleong Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nata Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prada Media, 2003.
- Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan*, tanggal 19-22 Maret, 2018.
- Sabri Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Saleh Abdul Rahman, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Samsuddin, *Kecerdasan Emosional Membangun Paradigma Mengasuh Anak dalam Keluarga Muslim*, Padang: Rios Multicipta, 2013.
- Segal Jeanna, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Cipta Aksara, 2010.
- Sit Manganti, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: JL Sorso, 2010
- Slavin Robert E., *Psikologi Pendidikan (teori dan praktek)*, Jakarta: PT Indeks, 2011.

Subagyo Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif. R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Susanti Sri, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 8 Padasidimpuan*, Padangsidimpuan: Skripsi, 2014.

Uno Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* Jakarta: bumi Aksara, 2008.

Zuriah Nurul, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005

DAFTAR RIWAYAH HIDUP

I. IDENTITAS

Nama : Dewi Harahap
Nim : 14 201 00034
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Tempat/tanggal lahir : Tobing Tinggi 12 Desember 1995
Alamat : Sihitang

II. Nama Orang Tua

Ayah : Alim Harahap
Ibu : Domria

III. Pendidikan

- A. SD Negeri 101800 Ujung Batu Jae Kecamatan Simangambat Selesai Tahun 2008
- B. MTs Darussalam Kampung Banjir Gunung Tua Padang Bolak Selesai Tahun 2011
- C. Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan Selesai Tahun 2014
- D. Masuk IAIN Padangsidempuan S.1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pendidikan Agama Islam Tahun 2014 Selesai Tahun 2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 168/In.14/E.5/PP.00.9/001/2017

Padangsidimpuan, 19/04/2018

Lamp :

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **Drs. Sahadir Nasution, M.Pd** (Pembimbing I)
2. **Zulhammi, M.Ag, M.Pd** (Pembimbing II)
di
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

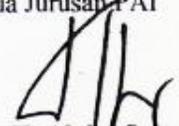
Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Dewi Haarahap**
NIM. : **1420100034**
Sem/ T. Akademik : **VII/2017**
Fak./Jur-Lokal : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2**
Judul Skripsi : **Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Jurusan PAI


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI


Hamka, M. Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

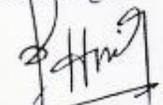

Dr. Lelva Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I


Drs. Sahadir Nasution, M.Pd

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II


Zulhammi, M.Ag., M.Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PADANGSIDIMPUAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN
Jalan Sutan Soripada Mulia No. 31 C, Sadabuan, Padangsidimpuan 22715
NPSN: 10264757 Telp: 0634 4320719

SURAT KETERANGAN

Nomor : B.45 /Ma.02.20.01/PP.00.6/07/2018

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : H.Nauli Sihotang, M.A
NIP : 197103141992031004
Pangkat/Gol : Penata Tk.I / III/d
Jabatan : Ka.Ur Tata Usaha
Alamat : Jalan Sutan Soripada Mulia No. 31 C Padangsidimpuan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Dewi Harahap
NIM : 14201000304
Program Studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan PAI
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Padangsidimpuan

Diberi izin untuk melaksanakan Penelitian di MAN 1 Padangsidimpuan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Padangsidimpuan, 24 Juli 2018

Ka. Ur. Tata Usaha



Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melaksanakan penelitian yang berjudul “Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan”, maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Pengamatan ketika siswa memasuki arena sekolah.
2. Pengamatan ketika siswa mengikuti kegiatan.
3. Pengamatan sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan.
4. Pengamatan lingkungan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan.
5. Pengamatan ketika siswa memasuki ruangan belajar/kelas

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar pertanyaan kepada guru-guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan

1. Apakah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan dapat mengenali emosi dirinya sendiri?
2. Bagaimanakah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan mengenali emosi dirinya sendiri?
3. Apakah siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan ini dapat mengendalikan amarahnya?
4. Apakah siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan ini bisa mengungkapkan perasaannya?
5. Apakah siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan ini memiliki rasa empati terhadap orang lain?
6. Apakah siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan ini memiliki motivasi untuk memperbaiki diri di masa depan?
7. Apakah siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan ini bisa mendengar dan menerima pendapat dari orang lain?
8. Apakah siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan ini bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru?
9. Apakah siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan ini memiliki sikap bersahabat dan mudah bergaul dengan orang lain?

B. Daftar pertanyaan kepada siswa/siswi

1. Apakah saudara mengetahui hal-hal yang menyebabkan saudara merasa malas belajar?
2. Apakah saudara sadar bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu kesulitan dalam belajar?
3. Bagaimanakah cara saudara mengendalikan emosi pada saat marah?
4. Bagaimanakah saudara dapat melupakan kesalahan yang diperbuat orang lain terhadap saudara?
5. Pada saat saudara sedang marah, sedih, ataupun senang apakah saudara mengetahui bahwa ?
6. Apa-apa saja yang saudara lakukan apabila saudara marah, sedih, ataupun senang?
7. Pada suasana hati saudara sedang emosi dapatkah saudara mengendalikannya?
8. Bagaimana sikap saudara pada saat ada teman saudara yang sedang marah-marah terhadap saudara?
9. apakah saudara memiliki motivasi dan kepercayaan diri untuk meraih cita-cita saudara dimasa depan?
10. Bagaimana tanggapan saudara pada saat ada teman saudara yang mengalami kesusahan?
11. Apakah saudara mudah bergaul dengan teman yang tidak sekelas?
12. Apa yang saudara lakukan dalam menyikapi masalah yang dihadapi oleh teman saudara?
13. Apakah saudara dapat mendengarkan pendapat orang lain?
14. Apakah saudara dapat menyesuaikan diri dengan orang dan lingkungan yang baru saudara temui?

15. Apakah saudara orang yang suka bersahabat atau orang yang lebih suka menyendiri?
16. Apakah saudara dapat menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain?
17. Pada hari pertama masuk sekolah apakah saudara cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah?
18. Bagaimana pendekatan antar sesama siswa/i Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan?
19. Apa usaha saudara untuk dapat motivasi dalam diri sendiri?
20. Bagaimana saudara memanfaatkan emosi dengan baik?

